

## **Analisis Kritis Filosofis Epistemologi Irfani dalam Tradisi Spritualisme Islam**

**Muhammad Adres Prawira Negara**

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[muhammadadresprawiranegara@gmail.com](mailto:muhammadadresprawiranegara@gmail.com)

### **Abstract**

Science is currently one of the factors that lead to the progress of mankind. However, this does not suddenly come without the dynamics in obtaining it. Basically, humans have various tools to be used as sources of knowledge, including the five senses used to analyze external objects, the mind used to process the objects obtained, and the heart is a source of knowledge that obtains internal objects that are present in the human soul. The purpose of this study is to examine the epistemology of Irfani in the Islamic tradition. In preparing this research, the researcher used a qualitative method with a literature study approach. The results of this study explain the source of knowledge in Islam, namely irfani in depth. When humans have reached the peak of the stages to gain irfani knowledge, then it can be ascertained that one's heart is pure.

**Keywords:** Epistemology; Irfani; Sufism

### **Abstrak**

Ilmu pengetahuan saat ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemajuan umat manusia. Namun, hal tersebut tidaklah secara tiba-tiba datang begitu saja tanpa adanya dinamika dalam memperolehnya. Pada dasarnya manusia memiliki berbagai alat untuk dijadikan sumber pengetahuan, di antaranya ialah panca indra yang digunakan untuk menganalisis objek eskternal, akal yang digunakan untuk mengolah objek yang diperoleh, dan hati merupakan sumber pengetahuan yang memperoleh objek internal yakni hadir di dalam jiwa manusia. Tujuan penelitian ini ialah mengkaji epistemologi irfani dalam tradisi Islam. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menjelaskan sumber pengetahuan dalam Islam yakni irfani secara mendalam.

Ketika manusia telah mencapai puncak dari tahapan-tahapan untuk memperoleh pengetahuan irfani, maka hal itu dapat dipastikan bahwa hati seseorang tersebut telah suci.

**Kata Kunci:** Epsitemologi; Irfani; Tasawuf

### **Pendahuluan**

Salah satu disiplin ilmu dalam tradisi Islam yakni tasawuf merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya berfokus kepada pengalaman spiritual saja, melainkan suatu disiplin ilmu yang berfokus juga kepada persoalan sosial (Mutholingah et al., 2020). Tasawuf sebagai suatu disiplin ilmu, pasti memiliki berbagai sumber ilmu dalam memperolehnya. Dalam pembahasan mengenai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam, sumber segala ilmu pengetahuannya berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Sebagian pemikir Islam menyatakan bahwa para filosof Barat dalam memperoleh sumber pengetahuan itu tidak sedetail apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Rangkuti, 2016). Kitab Suci umat Islam memberikan metode-metode dengan cara yang sangat ekstensif sehingga perlu melakukan pembelajaran dari suatu fenomena, memahami dan memperhatikan dari sejarah umat manusia. Epsitemologi Al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri yakni objek yang diteliti baik itu material dan metafisika dapat diteliti dan dianalisis (Shihab, 2011). Mulyadi Kartanegara menjelaskan bahwa dunia Barat hanya memiliki satu model dalam memperoleh ilmu pengetahuan yakni observasi. Sedangkan dalam dunia Islam, selain metode observasi tentu masih ada metode-metode lain yang dapat digunakan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Di antaranya ialah metode bayani yakni tafsir, metode burhani yakni logis, metode tajribi yakni observasi, dan terakhir metode irfani yakni intuisi. Secara sederhana, metode bayani kerap kali digunakan oleh mufasir untuk mendalami dan memperoleh ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Metode burhani yakni metode yang digunakan oleh para filosof untuk memahami objek yang tidak terlihat oleh mata (non-fisik). Metode tajribi ialah metode yang digunakan oleh para saintis untuk mengkaji objek-objek yang indrawi. Sedangkan metode irfani ialah metode yang digunakan oleh sufi untuk mempelajari dan menyaksikan objek-objek yang tidak terindra (al-Rasyidin & Ja'far, 2015).

Ilmu pengetahuan saat ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemajuan umat manusia. Namun, hal tersebut tidaklah secara tiba-tiba datang begitu saja tanpa adanya dinamika dalam

memperolehnya. Proses dalam memperoleh ilmu pengetahuan ini disebut dengan epistemologi (Hasanil Asy, 2018). Epistemologi memiliki kedudukan yang sangat penting karena di dalamnya membahas mengenai cara memperoleh ilmu pengetahuan dengan baik. Ketika telah mengetahui metode yang baik dan benar dalam memperoleh ilmu pengetahuan, maka akan selalu berhubungan dengan apa yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan tersebut. Dalam catatan sejarah umat manusia, umat Islam pernah menjadi pusat ilmu pengetahuan di seluruh dunia pada abad ke -7 M. hingga abad ke-15 M. Namun sangat disayangkan, masa keemasan dalam dunia Islam itu mulai mundur sampai abad sekarang (Ma'arif, 2007). Oleh karena itu, pada tradisi keilmuan Islam, setidaknya berbagai pemikir Islam menggunakan berbagai epistemologi, di antaranya epistemologi irfani yang memiliki corak dan cara tersendiri dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini ialah terdapat epistemologi irfani dalam tradisi Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana epistemologi irfani dalam tradisi Islam. Tujuan dari penelitian ini ialah membahas epistemologi irfani dalam tradisi Islam. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan memberikan wawasan dan kontribusi dalam kajian keislaman baik secara teoritis maupun praktis.

Sebagai langkah awal dalam penelitian, kerangka berpikir memiliki peranan yang sangat penting dalam menyusun suatu penelitian. Secara bahasa, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu "*Episteme*" yang artinya pengetahuan, kebenaran dan "*logos*" yang artinya ilmu. Secara istilah, epistemologi berarti ilmu pengetahuan yang membahas mengenai dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan atau teori pengetahuan (Surajiyo, 2010). Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menganalisis asal muasal, cara, sifat dari suatu ilmu pengetahuan (Jalajuddin, 2013). Ahmad Tafsir mendefinisikan epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan dan bagaimana caranya ilmu pengetahuan itu diperoleh (Tafsir, 2013). Sedangkan irfani secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu "*arafa*" yang artinya mengetahui. Secara istilah irfani merupakan pengetahuan yang didapat dengan menggunakan batin dan dibicarakan secara logis (Yazdi, 1994). Sedangkan Khudori Soleh mendefinisikan irfani sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui cahaya Tuhan kepada hamba-Nya dan diolah melalui ruhani yang dilakukan dengan proses cinta (Sholeh, 2013). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Shams yang menjelaskan bahwa ada dua model untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang disepakati oleh beberapa ilmuan muslim. *Pertama*, metode demonstratif ialah metode yang digunakan untuk memahami

objek-objek yang indrawi menggunakan nalar. *Kedua*, metode intuitif ialah metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari Tuhan (Kartanegara, 2007).

Sejauh tinjauan penulis, telah banyak riset yang dilakukan oleh kalangan ahli. *Pertama*, peneliti menemukan artikel dalam jurnal *At-Tibyan* Volume 3, No. 2 tahun 2018 yang ditulis oleh M. Ulil Abshor dengan judul "*Epistemologi Irfani: Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik*." Artikel ini membahas sejarah munculnya tafsir sufistik, jenis-jenis tafsir sufistik, landasan epistemologi irfani. Selanjutnya artikel ini menegaskan bahwa pengetahuan irfani itu tidak berlandaskan objek eksternal, melainkan lahir dari diri sendiri dari realitas kesadaran pribadi, atau dalam bahasa tasawuf disebut dengan *kasyf* (Abshor, 2018). *Kedua*, peneliti menemukan artikel yang berjudul "*Menyingkap Tabir dibalik Epistemologi Irfani*" yang ditulis oleh Muhammad Hasanil dalam jurnal *Tarbawi* Volume 3, No. 1 tahun 2018. Dalam artikel ini, Hasanil menjelaskan bahwa epistemologi irfani merupakan epistemologi yang menganggap ilmu pengetahuan kehendak. Epistemologi irfani ini memiliki keunikan dalam memperoleh ilmu pengetahuan yakni dengan cara *kasyf*. Cara ini dikatakan unik karena tidak dapat diperdebatkan dan dijelaskan secara rasional. Metode ini hanya dapat digunakan oleh sufi. Kemudian, irfani juga bukan berasal dari luar dunia Islam. Karena menurut Hasanil, kehidupan Rasulullah Saw., sahabat, tabi'in memperlihatkan bahwa mereka sewaktu-waktu menggunakan irfani dan mempraktikannya semasa hidupnya (Hasanil Asy, 2018).

Penelitian terdahulu telah mengulas epistemologi irfani dengan berbagai perspektif. Kemudian, terlepas adanya persamaan dalam pembahasan seputar epistemologi irfani, namun tulisan ini akan membahas epistemologi irfani melalui tinjauan kritis filosofis. Perbedaan selanjutnya yakni terletak pada pengungkap epistemologi irfani sebagai pembidanan bidang filsafat untuk mendapatkan pengembangan secara spesifik di dalam kajian spiritualisme Islam.

Landasan teoritis sangatlah penting dalam suatu penelitian, maka dari itu, sangat dibutuhkannya tinjauan pustaka. Pada dasarnya irfani tidak disandarkan kepada teks-teks seperti epistemologi bayani, tidak didasari kepada akal seperti epistemologi burhani, namun irfani disandarkan kepada *kasyf*, yakni terbukanya rahasia realitas Tuhan. Kemudian, irfani juga sering dikaitkan dengan tasawuf. Maka dari itu, pengetahuan irfani tidak dilandasi dengan teks namun dengan ruhani. Dengan kesucian hati, maka pengetahuan Tuhan akan datang pada hamba-Nya (Andiyanto, 2012). Dalam tradisi filsafat, irfani lebih dikenal dengan istilah intuisi. M. Qurasih Shihab menyatakan bahwa intuisi ini dapat terjadi dalam

kenyataan dan juga dapat terjadi dalam mimpi. Mimpi yang biasa terjadi dalam diri manusia kerap kali dalam bentuk tersirat, selanjutnya arti dari mimpi tersebut disadari kebenarannya dalam dunia nyata (Shihab, 2008).

### **Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pada dasarnya metode penelitian ini digunakan guna mengumpulkan berbagai sumber data seperti buku, artikel jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Sugiyono, 2014). Maka dari itu, peneliti mempelajari dan mengkaji berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan objek yang diteliti dengan cara menganalisis, melakukan pembacaan, mengamati, mengolah dan mengkaji data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder. Penelitian ini berfokus pada penelitian analisis deskriptif yakni jenis penelitian yang menjelaskan, menggambarkan dan menganalisis objek yang diteliti secara mendalam (Azwar, 1999).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Pengertian Epistemologi**

Istilah epistemologi ialah gabungan antara dua kata, yaitu kata "*episteme*" yang artinya pengetahuan dan "*logos*" yang artinya ilmu atau teori. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa epistemologi merupakan pengetahuan yang membahas pengetahuan. Secara sederhana, epistemologi diartikan sebagai upaya untuk memosisikan pengetahuan dengan sebenar-benarnya (Sudarminta, 2002). Ruang lingkup kajian epistemologi ini ialah mengkaji asal mula pengetahuan, sumber pengetahuan, sifat pengetahuan, batasan pengetahuan, dan kebenaran dari pengetahuan tersebut. Maka dari itu, epistemologi juga kerap kali disebut dengan *theory of knowledge* atau teori pengetahuan.

Berbagai kalangan ahli ikut serta dalam mendefinisikan istilah epistemologi ini, di antaranya ialah Anton Baker dan Ahmad Charis, menurut mereka epistemologi ialah pengetahuan yang berfokus untuk mengkaji, menganalisis, dan mempertanyakan apa yang disebut pengetahuan, dari mana asal pengetahuan tersebut dan bagaimana mendapatkan pengetahuan (Baker & Zubair, 1990). Menurut Hardono Hadi, epistemologi ialah cabang filsafat yang membahas dan menetapkan suatu pengetahuan baik dari segi sumbernya maupun pertanggungjawabannya terhadap pengetahuan tersebut (Qomar, 2005). Hamlyin mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berfokus kepada hal-hal yang mendasari pengetahuan tersebut. Selanjutnya,



Mudhlor Ahmad mengkategorikan enam aspek yang terdapat di dalam epistemologi, yakni unsur, macam-macam, hakikat, batasan, landasan, dan tinjauan dari suatu pengetahuan (Ahmad, 1994).

Berdasarkan berbagai definisi mengenai epistemologi, maka dapat dipahami bahwa epistemologi merupakan pengetahuan yang menduduki posisi penting dalam suatu pengetahuan. Kemudian, epistemologi juga merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji ilmu pengetahuan.

## 2. Pengertian Irfani

Pada dasarnya manusia memiliki berbagai alat untuk dijadikan sumber pengetahuan, di antaranya ialah panca indra yang digunakan untuk menganalisis objek eskternal, akal yang digunakan untuk mengolah objek yang diperoleh, dan hati merupakan sumber pengetahuan yang memperoleh objek internal yakni hadir di dalam jiwa manusia (Ma'arif, 2007).

Isitlah irfani berasal dari bahasa Arab yakni *arafa* yang artinya pengetahuan. Namun, secara arti irfan ialah mengetahui sesuatu dengan cara berfikir dan menganalisis secara mendalam. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa istilah irfan lebih dikhususkan pada pengetahuan. Secara istilah, epistemologi ialah penyingkapan atas pengetahuan yang didapatkan secara langsung melalui Tuhan kepada manusia secara sempurna (Hasanil Asy, 2018).

Contoh dari pendekatan metode ini ialah teradapat dalam aliran filsafat Islam yakni aliran Isyraqi yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bersifat dikursif yang harus diolah dengan pengetahuan intuitif. Dalam filsafat, irfani juga dikenal sebagai intuisi, dengan intuisi manusia bisa mendapatkan pengetahuan dengan cara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran. Karakteristik yang dimiliki oleh model intuisi ini ialah rasa, artinya melalui pengalaman secara langsung menyaksikan kehadiran objek dalam diri pribadi dan keberadaannya tanpa melalui apapun melainkan hadir dan mengenalnya secara khusus (Kartanegara, 2003). Irfani memiliki sasaran yang terfokus kepada aspek spiritual yakni apa yang dibalik suatu objek (Abshor, 2018).

## 3. Epistemologi Irfani dalam Tradisi Islam

### a. Sejarah Singkat Mengenai Epistemologi Irfani

Perpindahan pusat ilmu pengetahuan kuno dari Iskandaria menuju kebudayaan Arab terjadi pada akhir abad ke-1 Hijriyah. Kemunculan ilmu pengetahuan yang dari luar Arab menjadikan para ulama awal bersikap anti karena menurut mereka bertentangan dengan aqidah. Perlu diketahui

bahwa masuknya ilmu pengetahuan pada saat itu terjadi melalui penerjemah. Kemudian, masa kejayaan pemerintah Islam pada masa Abbasiyah membuka pintu selebar-lebarnya untuk menerima budaya asing. Hal ini juga didukung oleh Khalifah al-Mansur yang sangat mengutamakan ilmu pengetahuan, dan saat itu juga wilayah Baghdad telah banyak mengambil filsafat Yunani. Salah seorang penafsir karya Aristoteles yakni Ibnu Nadim, ia telah berhasil menduduki posisi yang paling atas dalam menerjemahkan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Bahkan dalam kebudayaan Islam pada masa itu, karya Aristoteles menjadi rujukan utama sehingga dalam *Daul Hikmah* telah terkumpul tulisan-tulisannya (Hasanil Asy, 2018).

Para pemikir Islam dan ilmuwan non-muslim pun berbeda pendapat dalam membicarakan sumber irfani, pendapat tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa poin, di antaranya: 1) Sebagian kalangan memandang bahwa irfani berawal dari Persia dan Majusi, alasannya karena orang-orang sufi kebanyakan berasal dari Khusaran dan Majusi; 2) Sebagian kalangan lainnya seperti Ignaz Goldziher, Nicholson, Von Kramer, mereka menyatakan bahwa irfani berasal dari agama Kristen. Mereka memiliki alasannya dan dikelompokkan menjadi dua poin, *pertama*, hubungan antara masyarakat Arab dan kaum Kristen pada masa Jahiliyah dan perkembangan agama Islam. *Kedua*, kehidupan yang percis terjadi antara para sufi dan Yesus serta Rahib dalam persoalan ajaran, cara menuju kepada Tuhan, peribadatan dan lain sebagainya; dan 3) Horten dan Hartman menyatakan bahwa sumber irfani dari India karena: *pertama*, kehadiran dan perkembangan irfani pertama kali di wilayah Khurasan. *Kedua*, dari kebanyakan sufi bukan berasal dari Arab. *Ketiga*, pusat agama dan kebudayaan Timur dan Barat berada di Turkistan sebelum Islam memberikan pengaruh mistisisme (Hasanil Asy, 2018).

#### b. Masa-masa Perkembangan Irfani

Secara umum, perkembangan irfani dikategorikan ke dalam enam masa. Pertama, masa awal. Masa ini dicatat pada awal Hijriyah, kemudian pada masa ini irfani dibentuk dengan istilah zuhud. Karakteristik zuhud pada masa ini ialah bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis yakni menjauhkan diri dari hal-hal duniawi dan meraih pahala guna mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjauhkan hal-hal yang mengantarkan diri ke neraka. Hal ini bersifat praktis tanpa adanya penyusunan teori dari segala praktek yang telah dilakukan. Kedua, masa kemunculan. Praktik zuhud dilakukan atas dasar manusia mencintai Allah dan bebas dari ketakutan serta memperoleh pahala. Ketiga, masa

perkembangan. Masa ini merupakan masa yang cenderung kepada kebahagiaan atas perasaan para sufi dan belum adanya penjelasan mengenai kebahagiaan tersebut dan belum menyentuh pada tingkatan metafisik. Oleh karena itu, Nicholas memandang dari segi teoritik dan praktik bahwa pada masa ini, para sufi telah menyusun suatu sistem yang baik mengenai irfani. Namun, karena mereka merasa bukan filosof, mereka menempatkan kepeduliannya terhadap persoalan-persoalan metafisik.

Keempat, masa emas. Masa ini terjadi sekitar pada abad ke-5 M. Pada masa ini, irfani mengalami kegemilangan. Banyak ilmuan muslim yang menulis mengenai irfani. Salah satu dari kebanyakan sufi yakni al-Ghazali ketika mencapai puncaknya ia menulis kitab dengan judul *Ihya Ulumuddin* yang mengharmoniskan antara tasawuf dan fiqih. Kelima, masa spesifik. Pada masa ini, secara praktik irfani berbeda dengan etika, dan secara teoritis irfani berbeda dengan filsafat. Keenam, masa kemerosotan. Masa ini terjadi sekitar pada abad ke-8 Hijriyah. Pada masa ini, irfani mengalami kemerosotan karena para ulama hanya menyibukan diri dengan berkomentar pada kitab-kitab terdahulu dan mengutamakan ritual (Andiyanto, 2012).

#### c. Metode Irfani

Pada dasarnya, metode yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan irfani berbeda dengan metode lainnya. Misal bayani, metode ini menggunakan kekuatan akal untuk memperoleh suatu pengetahuan, sedangkan irfani tidak disandarkan kepada rasio atau pengalaman indrawi, namun disandarkan kepada *kasyf*. Maka dari itu, pengetahuan mengenai irfani tidak didapatkan melalui teks-teks keagamaan namun oleh kesucian hati (Andiyanto, 2012).

Pengetahuan irfani diperoleh melalui tiga tahapan. Pertama, tahap persiapan. Untuk menerima pengetahuan langsung dari Allah melalui *kasyf*, seseorang harus menempuh jalur spiritual dan menyelesaikannya. Kemudian, untuk menyelesaikan kehidupan spiritualnya, ada tujuh kategori atau tahapan dasar yang harus dijalani oleh seseorang yang ingin mencapai puncaknya, yaitu: 1) Taubat. Hal pertama yang harus dilakukan oleh seseorang yakni menyesali perbuatannya secara mendalam atas perbuatan tercelanya sehingga di kemudian hari menggantinya dengan perbuatan yang baik. Kemudian dalam tahap ini pun seseorang harus melalui tiga taubat. *Pertama*, taubat dari perbuatan-perbuatan yang mendatangkan dosa. *Kedua*, taubat karena lalai mengingat Tuhan. *Ketiga*, taubat dari pengakuan bahwa dirinya telah bertaubat; 2) Wara'. Pada tahapan dasar ini, seseorang harus siap menjauhkan diri dari segala sesuatu



yang tidak bermanfaat. Dalam disiplin ilmu tasawuf, wara dikategorikan ke dalam dua kategori, yakni lahir dan batin. Secara lahir, wara tidak melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat melainkan beribadah kepada Tuhan dan menjalankan perintah-Nya. Secara batin, wara' tidak memasukan apapun ke dalam hati kecuali Tuhan semesta alam; 3) Zuhud. Pada tahap ini, seseorang harus siap meninggalkan kehidupan duniawinya, artinya tidak mementingkan dunia dibanding akhirat. Secara sederhananya, seseorang tidak terlalu mementingkan harta dan benda. Al-Syibli menyatakan bahwa seseorang tidak dikatakan zuhud ketika ia tidak memiliki harta, namun ketika hati seseorang tidak dikhususkan kepada Tuhan; 4) Faqir. Pada tahap ini, seseorang mengosongkan pikirannya dari harapan dunia yakni kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang (masa depan) dan tidak protes terhadap apapun yang terjadi selain kehendak Allah Swt. sehingga seseorang tersebut tidak terikat dengan apapun dan hatinya bersih (tidak mengharapkan apapun). Tingkatan ini merupakan pengaplikasian atas usaha penyucian hati secara menyeluruh dari segala sesuatu kecuali Allah Swt.; 5) Sabar. Tahapan ini seseorang harus menerima segala apapun yang menimpa dirinya dan rela kehilangan apapun dari dalam dirinya; 6) Tawakkal. Seseorang harus percaya atas seluruh yang ditetapkan oleh Allah Swt. Proses awal dari tahapan ini ialah menyerahkan diri kepada Allah Swt.; dan 7) Ridha. Seseorang harus rela atas ketidaksenangan yang dialaminya hingga dalam hatinya tersisa rasa kegembiraan. Hal ini merupakan puncak dari tahap tawakkal (Hasanil Asy, 2018).

Kedua, tahap penerimaan. Pada tahap ini, seseorang akan memperoleh pengetahuan secara langsung dari Tuhan secara penerangan (iluminatif). Kemudian, pada tahap ini juga seseorang akan memperoleh kenyataan kesadaran dan kenyataan yang disadari. Kedua hal ini bukan suatu yang berbeda, tetapi eksistensi yang sama sehingga objek yang disadari itu adalah kesadaran yang mengetahui. Pengetahuan ini jika dalam tradisi Islam kerap kali disebut ilham. Sebagaimana yang disebut oleh Ali Issa bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui kesadaran maka disebut ilham. Kemudian harus dipahami bahwa ilham berbeda dengan wahyu. Wahyu merupakan istilah yang digambarkan mengenai hal-hal metafisik yang diturunkan langsung oleh Allah Swt. kepada orang-orang yang dipilih-Nya. Sedangkan ilham ialah pengungkapan kepada manusia melalui batin. Wahyu hanya diberikan kepada Nabi, sedangkan ilham diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Ketiga, tahap pengungkapan. Tahap ini ialah tahap terakhir dari seluruh tahapan untuk memperoleh pengetahuan irfani. Dimana

pengetahuan yang diperoleh secara batin dijelaskan dan disampaikan kepada orang lain melalui tulisan dan ucapan (Andiyanto, 2012).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi irfani merupakan cabang dari filsafat yang membentuk disiplin ilmu secara independen. Kemudian, irfani telah melalui berbagai masa di antaranya masa awal, masa kemunculan, masa perkembangan, masa emas, masa spesifik, dan masa kemerosotan. Irfani juga selalu dihubungkan dengan tasawuf. Oleh karena itu, pengetahuan irfani tidak didapatkan melalui analisa teks, namun diperoleh melalui batin. Proses mendapatkan pengetahuan irfani setidaknya ada tiga tahapan, yakni tahap persiapan, penerimaan, dan pengungkapan. Pengungkapan ini disampaikan melalui tulisan dan ucapan. Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat dan meningkatkan khazanah keilmuan dalam studi keislaman. Keterbatasan dalam penelitian ini ialah hanya meneliti mengenai epistemologi irfani sehingga membutuhkan kajian lebih lanjut secara lebih kritis. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan akademisi untuk mengembangkan epistemologi irfani dalam tradisi Islam lebih dalam lagi.

### **Daftar Pustaka**

- Abshor, M. U. (2018). Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 3(2), 249.
- Ahmad, M. (1994). *Ilmu dan Keinginan Tabu: Epsitemologi Dalam Filsafat*. Bandung: Trigenda Karya.
- al-Rasyidin, & Ja'far. (2015). *Filsafat Ilmu dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Andiyanto, T. (2012). Konsep Epistemologi Irfani dalam Kaitannya dengan Ilmu Tasyawuf. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan STIT Ibnu Rusyd*, 2(2), 1-15.
- Baker, A., & Zubair, C. A. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasanil Asy, M. (2018). *Menyingkap Tabir Dibalik Efstemologi Irfani*. *Jurnal Tarbawi* 2(1).
- Jalajuddin. (2013). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartanegara, M. (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (1st ed.). Bandung: Mizan.
- Kartanegara, M. (2007). *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

- Ma'arif, S. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Mutholingah, S., Ma'had Aly, S., & Malang -Indonesia, A.-H. (2020). Tasawuf 'Irfani dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 35-55.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Rangkuti, C. (2016). Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi dan 'Irfani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Waraqat*, 1(2), 1-12.
- Shihab, Q. M. (2008). *Dia dimana-mana: Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena* (6th ed.). Jakarta: Lentera hati.
- Shihab, Q. M. (2011). *Membumikan Al-Qur'an jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, K. (2013). *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudarminta, J. (2002). *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surajiyo. (2010). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, A. (2013). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yazdi, H. M. (1994). *Ilmu Huduri*. Bandung: Mizan.